

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Lirboyo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan tentang pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Lirboyo, maka perencanaan pembinaan akhlak yang dilakukan untuk membina akhlak santri di Pondok Pesantren Lirboyo yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Menjadikan akhlak sebagai bagian integral dari semua kegiatan santri merupakan salah satu metode pembinaan akhlak serta perencanaan terukur yang diterapkan di pesantren ini. Oleh karena itu, semua dewan pengurus berupaya menanamkan kesadaran berakhlak terpuji.

Demikian halnya seluruh kegiatan santri, pembinaan akhlak selalu menjadi prioritas utama. Sehingga dengan cara seperti ini nilai-nilai akhlak benar-benar dapat dihayati dan dipraktikkan, bukan sekedar dipelajari secara teoritis. Tapi dapat dipraktikkan baik didalam lingkungan pesantren sendiri, mupun diluar lingkungan pesantren setelah mereka menyelesaikan studinya di Pesantren yang selama ini mereka menimba ilmu.

Dalam Perencanaan ini hal yang di perlukan pengurus untuk menunjang pembelajaran dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Lirboyo dengan menggunakan langkah yang di gunakan dalam kegiatan yang di perlukan agar dapat terarah, hal tersebut di gunakan pengurus untuk merencanakan dalam melakukan kegiatan yaitu dengan menerapkan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode pengamatan dan pengawasan, dan metode ganjaran.sebelum terlibat dalam program-program yang di gunakan pada pondok pesantren.

Pada suatu lembaga sangat di perlukan perencanaan dalam mengatur atau mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang di perlukan agar dapat mencapai tujuan yang di inginkan, dalam hal ini perencanaan yang di lakukan pengurus dalam membina santri dengan menggunakan metode-metode yang di perlukan untuk membentuk akhlak pada santri.

Hal ini senada dengan terori Robert F. Mager, yang dikutip Wina Sanjaya dalam bukunya *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.¹⁰⁷

Dalam Perencanaan ini hal yang di perlukan pengurus untuk menunjang pembelajaran dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Lirboyo dengan menggunakan langkah yang di gunakan dalam kegiatan yang di perlukan agar dapat terarah, hal tersebut di gunakan pengurus untuk merencanakan dalam melakukan kegiatan yaitu dengan menerapkan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode pengamatan dan pengawasan, dan metode ganjaran.sebelum terlibat dalam program-program yang di gunakan pada pondok pesantren.

a. Langkah-langkah perencanaan dalam membentuk akhlak

Langkah dalam pembentukan sebuah lembaga di perlukan untuk merencanakan tahapan-tahapan yang di butuhkan untuk mencapai sebuah kegiatan yang di lakukan berdasarkan kegiatan berkaitan dengan membentuk akhlak yang mulia.

Ada pun kegiatan-kegiatan yang telah di rekanakan diberikan pengurus kepada santri untuk mendapatkan kewajiban yang harus di ikuti oleh semua santri yang ada di pondok pesantren,ada pun perencanaan yang di lakukan adalah sebagai berikut:

¹⁰⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Perenada Media, 2010),h. 125

1) Musyawarah

Untuk mengawasi perkembangan di pondok pesantren lirboyo selalu mengadakan musyawarah di mana dalam pertemuan itu dibahas dan dilaporkan apa saja yang telah dikerjakan atau usulan pengembangan yang akan dilakukan. Melalui musyawarah ini berbagai kebijakan akan muncul terutama menyangkut strategi bagaimana mengembangkan potensi potensi dalam pembinaan akhlak di pondok pesantren. Dalam pertemuan ini juga dimusyawarahkan langkah dan kebijakan apa yang harus ditempuh guna pengembangan Pondok Pesantren Lirboyo Setiap kebijakan yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo harus melalui musyawarah majelis BPK-P2L, sehingga kebijakan seseorang tidak serta merta dapat dilaksanakan jika tidak ada izin dari dan dimusyawarahkan terlebih dahulu dalam majelis BPK-P2L. Musyawarah inilah yang memegang kendali dalam perumusan program pendidikan yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Lirboyo selanjutnya.

2) Menetapkan tujuan

Pada proses ini pondok pesantren Lirboyo menetapkan tujuan-tujuan guna meningkatkan kemampuan yang akan dicapai dalam kegiatan yang berkaitan dalam membentuk akhlakul karimah yang di berikan pengurus kepada santri sesuai dengan kegiatan berdasarkan pada visi dan misi pondok pesantren yang berkaitan dengan tujuan berdasarkan memberikan pengajaran kepada santri tentang nilai-nilai agama islam dalam, serta membentuk santri yang berakhlakul karimah

3) Merumuskan keadaan sekarang

Pada tahapan yang telah dilakukan pondok pesantren kepada santri sudah sangat cukup baik dalam penerapannya dalam pembentukan akhlakul karimah sebagai proses yang terkait pada pelaksanaan pondok sangat di butuhkan oleh pemimpin dan pengurus terhadap pembentukan akhlak santri dengan bekerja sama dalam menyelesaikan hambatan yang di hadapi dalam membentuk akhlak yang di terapkan.

Yang dimana dalam pelaksanaan ini pemimpin pondok memberikan dorongan kepada masing-masing pengurus atau pengajar tentang lebih bertanggung jawab atas apa yang di amanahkan agar pelaksanaan yang di lakukan untuk mencapai kegiatan-kegiatan yang ada dapat berjalan dengan sebaiknya, untuk tercapai tujuan yang di harapkan.

Serta pemimpin mengevaluasi langsung tentang kegiatan kerja yang di lakukan, pengurus kepada santri dalam melakukan proses pembinaan yang di lakukan agar apa yang di harapkan dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Hal tersebut dapat di pahami oleh pengurus tentang apa yang terjadi serta dapat lebih mengetahuai tentang apa yang akan di lakukan dalam membina santri.

4) Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan

Dalam lembaga memerlukan identifikasi tentang apa yang akan di kerjakan atau telah di kerjakan dalam membentuk akhlakul karimah di pondok pesantren Lirboyo serta mengelola langsung apa yang di butuhkan dalam pembentukan akhlak santri seperti menyediakan sarana dan prasarana dan lain sebagainya yang di butuhkan santri dalam proses pembelajaran sehubungan dengan pembentukan akhlakul karimah yang di perlukan.

Dalam hal ini dapat memberikan kemudahan pada santri sedangkan masih banyak kekurangan yang di alami santri dalam membentuk akhlakul karimah yang yang di butuhkan yang harus di kembangkan kepada pengurus dalam meningkatkan mutu pembelajaran seperti melengkapi kekurang yang ada di pondok pesantren.

Dalam hal ini dapat memudahkan kegiatan-kegiatan yang di perlukan guna mencapai tujuan yang di harapkan.

B. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Lirboyo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan tentang pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Lirboyo, maka pelaksanaan perencanaan pembinaan akhlak yang dilakukan dewan asatidz, dan pengurus untuk membina akhlak santri di Pondok Pesantren Lirboyo yaitu:

1. Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode utama yang diterapkan di pondok pesantren lirboyo, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan merupakan metode teladan yang di ajarkan Rasulullah SAW. Hal ini senada dengan teori Dahlan & Salam yang mengemukakan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling baik dan paling kuat pengaruhnya dalam pendidikan, sebab melalui model yang ada, orang akan melakukan proses identifikasi, meniru, dan memeragakannya. Orang tua guru atau siapa pun yang menjadi figur idola, akan banyak berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Misalnya, anak didik akan selalu melihat dan meniru perilaku mereka (orang tua dan guru). Jika anak didik melihat perilaku mereka yang senang berkhianat atau berlaku curang, tidak mungkin anak belajar jujur dari mereka, dan apabila melihat keduanya suka mencela, memaki atau

mengutuk, maka tidak mungkin anak belajar berkata baik dari padanya.

108

Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa:

Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: *pertama*, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, *kedua*, minim kesalahan karena langsung mencontoh, *ketiga*, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.”¹⁰⁹

Jadi, maksud dari pendapat Al-Bayanuni adalah keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan.

Lalu dalam hal ini Ulil Amri Syafri juga mengutip pendapat Abdullah Nasih Ulwan, yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.¹¹⁰ Oleh karenanya ada pendapat yang menyatakan bahwa

¹⁰⁸ Aii Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), 92.

¹⁰⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 142.

¹¹⁰ *Ibid.*, 144.

keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak

Rasulullah yang senantiasa mengajarkan ketauhidan dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari sejak saat itulah bangsa Arab menjadi bangsa yang besar. Salah satunya adalah bagaimana kita berakhlak dengan baik, yaitu berakhlak sesuai dengan tuntunan Qur'an dan sunnah. Kita harus bangga sebagai umat Rasulullah, karena Rasulullah adalah kekasih Allah yang baik akhlaknya. Bahkan Allah berfirman dalam surah al-Ahzab yang berbunyi:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. al-Ahzab:21).

Sebagai seorang figur yang dicontoh atau ditiru oleh santri dan pengurus harus bisa mengarahkan para santri dalam kehidupan sehari-hari dengan hal-hal yang baik. Tidak hanya memberi teori saja tapi harus mempraktikkannya sehingga santri dapat meniru. Seperti sholat berjamaah, membaca al-Qur'an, menghargai kepada orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

2. Pembiasaan

Di dalam pondok pesantren lirboyo menggunakan metode pembiasaan kepada santri untuk melatih santri agar memiliki Akhlak, pembiasaan itu dilakukan pada aspek yang berhubungan dengan akhlak terhadap Allah SWT contohnya seperti melakukan sholat yang benar, membaca AL-Qur'an yang baik dan benar. Kemudian pada aspek akhlak para santri dilatih membiasakan diri bagaimana berlaku sopan kepada kyai dan anggota pengurus, berlaku baik kepada sesama santri dan menghormati yang lebih tua

Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa:

Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.¹¹¹

Binti Maunah dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.¹¹² Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang diutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlaq mursalah*).¹²

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

¹¹¹ Nata, *Akhlak.*, 164.

¹¹² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 93-94.

¹² Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 262.

Pembiasaan ini di nilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “rekaman” atau daya ingat yang lebih kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang masih belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka laukan sehari-hari

Dalam penerapannya para santri di Pondok Pesantren Lirboyo dibiasakan untuk sholat berjamaah, membaca al-Qur'an, membaca sholawat, *ro'an* atau bersih-bersih dan lain sebagainya.

3. Pengawasan

Orang tua, kyai maupun guru, hendaknya berusaha mampu mengamati dan mengawasi perilaku seseorang secara berkesinambungan, sehingga seseorang anak atau santri senantiasa berada dalam lensa pemantuan. Hendaklah mereka mengamati gerak-gerik, ucap dan tindak, perilaku dan akhlaknya. Jika melihat keburukan daripadanya, segeralah cegah dan jelaskan akibatnya yang jelek, apalagi hasilnya membahayakan bagi perkembangan anak pada tahun berikutnya. Didalam pondok pesantren untuk mengawasi para santri tidak ada batasan waktunya, atau dikatakan hampir selama 24 jam. Beda dengan pengawasan yang dilakukan di pendidikan sekolah formal pada umumnya mungkin hanya beberapa jam saja. Diharapkan dengan pengawasan yang hampir 24 jam proses pembinaan akhlak berjalan dengan baik.

Sebagaimana dalam Teori pembinaan kognitif Teori ini di pelopori oleh Eric Berne teori ini dianggap paling bermanfaat dalam pembinaan kelompok teori ini mengamati langsung pola- pola interaksi antara seluruh anggota kelompok. pola yang harus di amati yaitu pola berpilaku atau keadaan diri (*Ego state*) yang meliputi berpilaku yang di anjurkan oleh pihak orang atau instansi sosial yang berperanan penting selama masa pendidikan seseorang, seperti orang tua kandung, sekolah, dan badan keagamaan.¹¹³

4. Hukuman

Kecerdasan, ketrampilan, dan ketangkasan seseorang berbeda-beda, sebagaimana perbedaan dalam temperamen dan wataknya. Ada yang memiliki temperamen tenang, mudah gugup atau grogi. Ada yang mudah paham dengan isyarat saja apabila salah dan ada yang tidak bisa berubah, kecuali setelah melihat mata membelalak. Ada yang bisa berubah dengan peringatan dan celaan, ada yang bisa berubah dengan bentakan dan ancaman, dan ada yang baru berubah dengan hukuman yang menyakitkan pada fisiknya. Akan tetapi, hukuman secara fisik atau setiap hukuman yang menyebabkan anak mengalami trauma mental harus dihindari dan dipilih metode-metode yang lebih edukatif.

Di Pondok Pesantren Lirboyo dalam penerapan hukuman kepada santri disesuaikan dengan apa yang dilanggar. Dengan begitu diharapkan tidak ada kesalahpahaman dan adil dalam proses penindakan. Namun

sebelum santri mendapat hukuman dari pengasuh, asatidz atau pengurus akan menasihati dulu agar perbuatan yang dilakukan tidak diulangi lagi. Apabila dalam beberapa hari kemudian masih melakukan lagi maka pemberian sanksi akan diberlakukan.

Oleh sebab itu Hery Noer Aly dalam bukunya filsafat pendidikan islam ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam metode hukuman, seperti :

- a) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam
- b) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain tidak berhasil
- c) Hukuman harus di sesuaikan dengan jenis kesalahannya
- d) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.¹¹⁴

Jadi, dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih menggunakan metode hukuman .

5. Nasihat

Setiap diri manusia potensial untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, sekalipun butuh pengulangan agar tercerap kedalam jiwa. Dahlan dan Salam mengemukakan bahwa nasihat termasuk metode

¹¹⁴ Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), 201-202.

pendidikan yang memiliki pengaruh yang baik dan efektif bagi pembentukan perilaku anak.

Anak-anak biasanya senang mendengarkan nasihat, terutama dari orang yang dicintainya. Oleh karena itu, dalam memberi nasihat, seyogyanya menggunakan cara dan bahasa yang mudah dan menyenangkan, menjahui cara yang mengesankan kekerasan dan kekasaran. Ada baiknya pemberian nasihat diselingi humor yang menyegarkan dan mendidik, serta tidak dilakukan terus menerus agar anak tidak bosan.

Nasihat itu berhubungan dengan hal-hal baik. Di Pondok Pesantren Lirboyo para santri biasanya dinasihati oleh kyai, ustadz serta pengurus agar tidak melakukan hal-hal buruk yang dilarang oleh agama serta supaya menjadi orang yang baik dan berguna bagi diri sendiri dan juga orang lain. Selain itu dalam memberikan nasihat kepada santri itu berbeda-beda disesuaikan dengan usia. Karena setiap orang itu mempunyai karakter berbeda-beda.

Metode nasihat ini dapat dilakukan dengan mengarahkan anak didiknya, Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasihat dengan argumen logika, tausiyah maupun dalam bentuk teguran.

Menurut pendapat Abdurrahman An- Nahlawi dalam bukunya prinsip-prinsip dan metode pendidikan agama islam menyatakan bahwa metode Qishah (cerita) merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak. Dalam metode Qishah ini dapat menumbuhkan

kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.¹¹⁵

C. Evaluasi Pembinaan akhlak Santri di Pondok Pesantren lirboyo

Dari hasil penelitian di lapangan, observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa hasil dari evaluasi pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren lirboyo memperlihatkan peningkatan yang signifikan terutama dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah dan lingkungan keluarga

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di pesantren lirboyo Evaluasi yang dilakukan yaitu menggunakan system musyawarah dan partisipatif.

BPK-P2L memiliki otoritas tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo yang berfungsi sebagai penentu langkah-langkah kebijakan dan evaluasi yang berfungsi sebagai kontrol semua organisasi yang berada di bawah naungan lembaga Pondok Pesantren Lirboyo maupun

Madrasah Hidayatul Mubtadi'in. Semua kebijakan yang ada di dalam pondok dan madrasah, akan direalisasikan ketika sudah mendapatkan restu dari BPK-P2L, evaluasi dan permasalahan-

¹¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 332. ¹⁹ Nasharuddin, *Akhlak.*, 321.

permasalahan yang belum bisa dipecahkan dalam setiap rapat pengurus pondok maupun madrasah akan diangkat dalam musyawarah BPK-P2L

Sitim partisipatif untuk mengambil keputusan yang ada dipondok pesantren, melibatkan beberapa lembaga yang ada di pesantren seperti ketua

Pondok Pesantren Lirboyo, Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in dan seluruh lembaga yang ada didalam pondok pesantren. Keputusan diambil didalam sidang BPK-P2L yang dilakukan minimal tiga kali dalam satu tahun.

Pengambilan keputusan dengan cara menampung seluruh usulan yang ada didalam pondok pesantren, usulan-usulan berasal dari beberapa pihak, baik dari pihak dalam pondok pesantren maupun dari pihak luar pondok pesantren. pihak dalam yaitu : pengurus pondok, pengurus madrasah diniyah, Pengurus Himpunan Pelajar Daerah (PHP), pengurus komplek, alumni, seluruh santri dan walisantri. sedangkan pihak luar pondok pesantren yaitu seluruh masyarakat luas dan para ilmuan, ulama' dan pemerintah.

Semua masukan ditampung oleh BPK-P2L dan diputuskan pada rapat BPK-P2L yang dilaksanakan minimal tiga kali dalam satu tahun. Pengaduan atau saran bisa melalui surat, email, call center dan saran langsung kepada pengasuh maupun pengurus pondok pesantren. Untuk menunjang terwujudnya evaluasi

Pencarian masukan, saran, dan usulan dilakukan oleh BPK-P2L, bertujuan untuk meningkatkan hubungan dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in. karena tanpa adanya melibatkan stockholder, lembaga pendidikan tidak tahu apa yang dibutuhkan oleh stockholder didalam proses pendidikan dilembaga tersebut

Evisiensi program yang telah ditetapkan BPK-P2L dengan pertimbangan pesikis santri, kemampuan santri, kebudayaan dan kebutuhan santri di daerah yang mereka tingali. Evisien program-program yang telah oleh BPK-P2L bertujuan agar program yang telah disepakati memberikan banyak kemanfaatan kepada para santri bukanya malah membuat santri menjadi bingung dalam mencapai tujuanya. Evaluasi evektivitas program-program yang telah di tetapkan oleh BPK P-2L dengan cara mengunkan feedback yank dilakukan oleh pengurus dan santri sebagai pelaksana program.

Evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren lirboyo dilakukan untuk mengukur tujuan yang diharapkan dengan tujuan yang dilaksanakan telah tercapai atau belum dan untuk umpan balik terhadap setrategi yang telah diterapkan. Hal ini senada dengan teori evaluasi menurut Mahrens dan Lehmann yaitu suatu proses merencanakan,

memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.¹¹⁶

Evaluasi dilakukan pada sidang paripurna kwartal ketiga dan dibahas pada sidang panitia kecil yang terdiri tuju orang, dipilih dari penasehat dan pelindung, semua mundier di madrasah dinyah hidayatul mubtadi'in, dan dibantu dengan dua sekretaris sebagai anggota tetap. Pengambilan keputusan didalam evaluasi dilakukan dengan cara musyawarah mufakat.

Hal-hal yang dievaluasi meliputi, calon santri, pengajar, bahan ajar, dan kegiatan belajar mengajar.

b. Calon santri dan Santri

Evaluasi yang dilakukan dalam menerima siswa baru yaitu tidak ada sebuah ukuran usia akan tetapi diadakan adanya ukuran kemampuan didalam pelajaran agama islam, baik itu dari fan fiqih, garamatika dan lain sebagainya. Penyeleksian siswa baru berdasarkan kemampuan bertujuan agar bisa mendapatkan output yang mampu menjadi tafaquh fi al dini dan sebagai ulama yang berakhlakul karimah'.

c. Pengajar

Pengajar (dewan asatidz) Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in (MHM) dievaluasi mulai dari penerimaan, ketertiban,

¹¹⁶ M Ngalim Purwanto. *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 3.

akhlakul karimah, profesionalitas asatidz, loyalitas guru dalam mendidik dan membina santri. Evaluasi kepada dewan asatidz dilakukan dengan pertama dilakukan setiap satu bulan sekali pada rapat harian pengurus madrasah diniyah.

d. Bahan ajar

Bahan ajar di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in (MHM) berupa *matter learning* dengan berbentuk *kitab kuning* (buku yang bertuliskan dengan bahasa arab) maka dari itu medel evaluasi yang dilakukakan didalam madrasah diniyah yaitu dengan pendekatan sebagai berikut:

1) Isi

Pendekatan isi pada bahan ajar merupakan sesuatu yang signifikan bagi peserta didik, karena isi didalam bahan ajar akan membawa kepada kebutuhan peserta didik dalam kehidupan yang nyata yaitu kehidupan sosial, kesesuaian jenjang peserta didik dalam belajar, dan tidak keluar dari aliran sunni. Madrasah diniyah hidaytul mubtadi'in

2) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial masyarakat didalam menentukan bahan ajar kepada santri di pondok pesantren Lirboyo mempunyai kapasitas tersendiri, dikarenakan santri didalam tujuan belajar

yaitu untuk menjadi ulama' dan *tafaqquh fi al dinî* dan menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat.

3) Pendekatan Madzhab

Pendekatan pada madzhab ini bertujuan untuk menyelaraskan pengetahuan santri terhadap bahan ajar yang lain, yaitu mengikuti aliran Sunny, apa bila di Indonesia tergabung dalam organisasi Nahdhotul Ulama'.

e. Proses belajar mengajar

Proses KBM (kegiatan belajar mengajar) didalam kurikulum termasuk kegiatan yang vital, karena didalam proses inilah siswa akan mendapatkan semua instrumen-instrumen kurikulum seperti bahan ajar, metode, dan lain sebagainya yang mampu mengantarkan siswa (santri) kedalam kesuksesan maupun penundaan kesuksesan. Didalam proses belajar mengajar banyak pokok-pokok yang bisa dinilai, diantaranya yaitu: metode, kedisiplinan asatidz dan santri, pemahaman santri, tingkat kesukaran dan akhlakul karimah santri.